



Pembelajaran Mahāratul kalām Berbasis Lingkungan Pondok Pesantren

Abdul Kamil^{1*}, Hari Febriansyah², Tubaagus Kesa Purwasandy³

Email: abdulkamil205@gmail.com^{1*}, hari_febriansyah@stithidayatunnajah.ac.id², Purwasandy@gmail.com³

Sekolah Tinggi Ilmu Tarbiyah Hidayatunnajah, Bekasi, Indonesia

DOI: <http://doi.org/10.35931/am.v8i1.4106>

Article Info

Received: 19th September 2024

Revised: 19th January 2025

Accepted: 20th April 2025

Correspondence:

Phone: +6285281030378

Abstract: This study aims to explore and analyse the ability to speak (mahāratul kalām) while learning Arabic in an Islamic boarding school environment. With a qualitative approach, this research involves students as the main subject in certain Islamic boarding schools, where data is collected through observation, interviews, and documentation. The results of the study show that the physical, social, and cultural environment of Islamic boarding schools strongly supports the Arabic language learning process by creating a conducive atmosphere for students to practice speaking. Environment-based learning strategies, such as group discussions and daily dialogues, have proven to be effective in improving students' speaking skills. Despite the obstacles, such as lack of resources and the awkwardness of students, the proposed solution includes training for teachers and creating a more inclusive atmosphere. This research is expected to contribute to the development of Arabic language learning methods in Islamic boarding schools and increase the effectiveness of Arabic language mastery among students in.

Keywords: *Speaking ability, Arabic language learning, Islamic boarding schools, learning strategies, obstacles and solutions.*

PENDAHULUAN

Mahāratul kalām merupakan salah satu aspek penting dalam pembelajaran bahasa, karena memungkinkan seseorang untuk menyampaikan ide, perasaan, dan informasi secara efektif. Fokus utama dari keterampilan ini adalah mendorong individu untuk berkomunikasi menggunakan kalimat yang tepat, jelas, dan alami, tanpa rasa canggung atau takut. Sebagaimana dijelaskan oleh Iqbal (2018), berbicara tidak hanya mencakup kemampuan membentuk kalimat yang benar secara tata bahasa, tetapi juga mencakup keterampilan menyampaikan pesan dengan percaya diri dan sikap yang natural. Dalam hal ini, penguasaan Mahāratul kalām sangat erat kaitannya dengan peningkatan rasa percaya diri dalam berinteraksi dengan orang lain, yang menjadi faktor penting dalam kehidupan sosial maupun profesional.

Selain itu, Mahāratul kalām memberikan kesempatan bagi siswa untuk berlatih berbicara secara lebih kontekstual dan aplikatif. Pembelajaran keterampilan berbicara tidak hanya berfokus pada penghafalan atau pengucapan kata-kata, tetapi juga pada pemahaman konteks sosial, budaya, dan situasi komunikasi yang beragam. Tujuan dari pengembangan Mahāratul kalām

adalah menciptakan pembicara yang tidak hanya memiliki kompetensi teknis dalam bahasa, tetapi juga mampu menyesuaikan cara berbicara mereka dengan audiens dan situasi tertentu. Oleh karena itu, pembelajaran Mahāratul kalām membutuhkan pendekatan yang menekankan praktik langsung, pemberian umpan balik, serta pengembangan keterampilan berbicara dalam konteks yang nyata.

Mahāratul kalām atau keterampilan berbicara memiliki peran yang sangat signifikan dalam pembelajaran bahasa Arab. Bahasa Arab tidak hanya berfungsi sebagai alat komunikasi, tetapi juga merupakan jembatan untuk memahami teks-teks agama dan kebudayaan yang kaya. Dalam konteks pendidikan Islam, penguasaan bahasa Arab menjadi sangat penting untuk mendalami ajaran agama dan pengetahuan berbasis literatur Arab klasik maupun kontemporer. Penelitian menunjukkan bahwa motivasi siswa dalam mempelajari bahasa Arab seringkali dipengaruhi oleh tujuan akademis, profesional, serta faktor budaya dan religius (Annisa, 2023; Faiz, 2024). Oleh karena itu, pengembangan keterampilan berbicara harus mendapatkan perhatian utama dalam desain kurikulum pembelajaran bahasa Arab.

Lingkungan pondok pesantren menghadirkan peluang yang unik untuk mendukung pembelajaran bahasa Arab, khususnya dalam mengembangkan mahāratul kalām. Pesantren menawarkan suasana belajar yang intens melalui interaksi sosial yang erat antara santri dan pengajar. Kegiatan sehari-hari, seperti diskusi, musyawarah, dan kegiatan belajar mengajar, memberikan santri kesempatan untuk menggunakan bahasa Arab secara aktif (Maulana, 2024; Atabik & Yahya, 2022). Hal ini didukung oleh metode pembelajaran berbasis praktik langsung yang sering diterapkan di pesantren, seperti dialog dan simulasi percakapan, yang terbukti efektif dalam meningkatkan keterampilan berbicara (Lubis et al., 2022).

Selain metode pembelajaran, keterlibatan santri dalam berbagai kegiatan pendidikan di pondok pesantren juga menjadi faktor penting dalam pengembangan mahāratul kalām. Santri sering kali terlibat dalam forum kajian, pidato, debat, dan aktivitas lainnya yang menggunakan bahasa Arab sebagai medium komunikasi. Kegiatan ini memberikan pengalaman kontekstual bagi santri untuk berlatih berbicara secara alami dan aplikatif. Lingkungan pesantren yang mendukung praktik bahasa secara intensif juga membantu meningkatkan rasa percaya diri santri dalam berbicara, baik di lingkungan pesantren maupun di luar (Atabik & Yahya, 2022; Maulana, 2024).

Penguasaan mahāratul kalām dalam bahasa Arab tidak hanya membantu santri berkomunikasi dengan baik, tetapi juga mendukung mereka dalam memahami konteks sosial dan budaya di mana bahasa itu digunakan. Keterampilan berbicara ini melibatkan kemampuan untuk menyampaikan gagasan dengan jelas, memahami audiens, dan menyesuaikan gaya komunikasi sesuai dengan situasi. Selain itu, penguasaan bahasa Arab juga membuka peluang santri untuk berinteraksi dengan literatur, teks agama, dan komunitas global yang menggunakan bahasa tersebut. Dengan demikian, mahāratul kalām tidak hanya relevan secara akademis tetapi juga memiliki nilai praktis yang luas dalam kehidupan sehari-hari.

Oleh karena itu, pembelajaran mahāratul kalām membutuhkan pendekatan yang integratif, yang mencakup praktik langsung, pemberian umpan balik, dan pengembangan keterampilan berbicara dalam konteks yang realistis. Lingkungan pondok pesantren, dengan segala keunikannya, menjadi tempat yang ideal untuk mengimplementasikan strategi pembelajaran ini. Dukungan dari pengajar, fasilitas, dan komunitas di pesantren sangat penting untuk memastikan keberhasilan pengembangan keterampilan berbicara santri. Dengan pendekatan yang terarah, penguasaan mahāratul kalām dapat menjadi salah satu kunci keberhasilan santri dalam kehidupan akademik, profesional, dan sosial.

Meskipun metode berbasis lingkungan memiliki potensi besar dalam mendukung pembelajaran bahasa

Arab, penerapannya tidak terlepas dari berbagai tantangan. Salah satu tantangan utama adalah kompleksitas tata bahasa dan sistem penulisan bahasa Arab, yang sering dianggap sulit oleh siswa. Hal ini dapat menghambat kelancaran mereka dalam berbicara, terutama jika tidak didukung oleh metode pengajaran yang efektif (Annisa, 2023; Syamsu, 2022). Selain itu, keterbatasan sumber daya, seperti buku teks yang relevan, media pembelajaran interaktif, dan akses ke pembicara asli bahasa Arab, menjadi kendala yang sering dihadapi oleh institusi pendidikan, termasuk pondok pesantren (Rahmawati & Syafi'i, 2021).

Selain kendala teknis, kurangnya kesempatan untuk praktik bahasa di luar kelas juga menjadi hambatan besar. Siswa sering kali merasa kurang percaya diri untuk menggunakan bahasa Arab dalam komunikasi sehari-hari karena minimnya lingkungan yang mendukung. Hal ini diperparah dengan kurangnya fasilitas yang memadai, seperti laboratorium bahasa atau program imersi. Namun, peluang untuk mengatasi kendala ini semakin terbuka dengan adanya teknologi digital. Penggunaan media sosial, aplikasi pembelajaran bahasa, dan platform komunikasi online dapat menciptakan ruang belajar yang lebih luas dan mendukung praktik bahasa yang berkesinambungan (Faiz, 2024; Safitri, 2023).

Di era digital, teknologi memberikan solusi yang inovatif untuk mendukung pembelajaran bahasa Arab, termasuk dalam pengembangan mahāratul kalām. Generasi Z, yang sangat akrab dengan teknologi, dapat memanfaatkan berbagai alat pembelajaran seperti aplikasi berbasis AI, video interaktif, dan komunitas daring untuk berlatih berbicara. Penelitian menunjukkan bahwa penggunaan video sebagai media pembelajaran dapat meningkatkan keterampilan berbicara siswa secara signifikan. Misalnya, video interaktif tidak hanya menyediakan konteks yang relevan tetapi juga memungkinkan siswa untuk berinteraksi dengan konten yang menarik, yang pada gilirannya meningkatkan motivasi dan keterlibatan mereka dalam proses belajar (Kristiani & Pradnyadewi, 2021; Kabooaha & Elyas, 2018). Dengan pendekatan ini, siswa dapat belajar dari penutur asli bahasa Arab melalui platform video, yang membantu mereka meningkatkan keterampilan berbicara secara kontekstual dan aplikatif ("Students' Acceptance of the 'TAKALLAM' Mobile Application for Enhancing Arabic Language Speaking Skill", 2024).

Teknologi ini juga memungkinkan siswa untuk berinteraksi langsung dengan penutur asli bahasa Arab, sehingga membantu mereka meningkatkan keterampilan berbicara secara kontekstual dan aplikatif ("Students' Acceptance of the 'TAKALLAM' Mobile Application for Enhancing Arabic Language Speaking Skill", 2024). Penelitian menunjukkan bahwa penggunaan aplikasi pembelajaran berbasis teknologi dapat meningkatkan

kepercayaan diri siswa dalam berbicara (Wahyudi, 2022). Selain itu, video konferensi sebagai platform komunikasi juga telah terbukti efektif dalam menciptakan lingkungan belajar yang menyenangkan dan interaktif, yang sangat penting untuk penguasaan bahasa (Safitri & Tyas, 2022). Dengan memanfaatkan teknologi, siswa tidak hanya belajar bahasa Arab secara teoritis, tetapi juga dapat menerapkannya dalam situasi nyata, yang sangat penting untuk penguasaan bahasa yang efektif.

Dengan pendekatan kreatif yang memadukan teknologi dengan metode berbasis lingkungan, pembelajaran bahasa Arab dapat lebih relevan dengan kebutuhan siswa dan dinamika zaman. Integrasi teknologi dalam pembelajaran bahasa Arab tidak hanya meningkatkan keterampilan berbicara, tetapi juga memfasilitasi pembelajaran yang lebih mendalam dan bermakna. Misalnya, penggunaan video yang autentik dan interaktif dapat membantu siswa memahami nuansa budaya dan konteks sosial yang terkait dengan bahasa Arab, yang sangat penting untuk komunikasi yang efektif (Ketamon, 2024). Oleh karena itu, penting bagi pendidik untuk terus mengeksplorasi dan mengimplementasikan teknologi dalam pengajaran bahasa Arab untuk memaksimalkan potensi siswa dalam menguasai bahasa ini.

Secara keseluruhan, pengembangan mahāratul kalām dalam pembelajaran bahasa Arab sangat penting untuk mendukung kemampuan komunikasi siswa. Meskipun terdapat tantangan seperti kompleksitas bahasa dan keterbatasan fasilitas, peluang untuk memanfaatkan teknologi dapat membantu mengatasi hambatan tersebut. Dalam konteks pondok pesantren, integrasi metode berbasis lingkungan dengan inovasi digital dapat menciptakan pengalaman belajar yang lebih efektif dan bermakna. Dengan dukungan yang memadai, siswa dapat lebih percaya diri dalam menggunakan bahasa Arab secara aktif, baik dalam lingkungan akademik maupun kehidupan sehari-hari.

METODE PENELITIAN

Pendekatan Penelitian

Dalam penelitian ini, pendekatan yang digunakan adalah kualitatif. Pendekatan kualitatif dipilih karena tujuan utama penelitian adalah untuk menggambarkan dan memahami fenomena yang terjadi di lingkungan pondok pesantren terkait kemampuan berbicara (mahāratul kalām) dalam pembelajaran bahasa Arab. Penelitian kualitatif memungkinkan peneliti untuk mengeksplorasi pengalaman, pandangan, dan persepsi santri secara mendalam, serta memahami konteks sosial dan budaya yang mempengaruhi proses pembelajaran (Nidia et al., 2022), Suyitno, 2021). Selain itu, pendekatan ini juga memberikan fleksibilitas dalam pengumpulan data, yang sangat penting untuk menangkap dinamika

interaksi di dalam kelas dan lingkungan pesantren (Alaslan, 2022).

Subjek dan Lokasi Penelitian

Subjek penelitian ini adalah santri di pondok pesantren tertentu yang dipilih berdasarkan kriteria tertentu, seperti tingkat pendidikan dan pengalaman belajar bahasa Arab. Lokasi penelitian akan dilakukan di pondok pesantren yang memiliki program pembelajaran bahasa Arab yang terstruktur dan aktif. Pemilihan lokasi ini bertujuan untuk mendapatkan data yang relevan dan representatif mengenai praktik pembelajaran bahasa Arab di lingkungan pesantren (Nidia et al., 2022).

Metode Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini meliputi observasi, wawancara, angket, dan dokumentasi. Observasi dilakukan untuk mengamati interaksi santri dalam kegiatan belajar mengajar, serta untuk memahami konteks sosial di dalam pondok pesantren (Diana, 2022). Wawancara semi-terstruktur akan dilakukan dengan santri dan pengajar untuk menggali informasi lebih dalam mengenai pengalaman dan tantangan yang dihadapi dalam pembelajaran bahasa Arab (Nidia et al., 2022; Cahyarani, 2024). Angket juga akan digunakan untuk mengumpulkan data kuantitatif mengenai persepsi santri terhadap metode pembelajaran yang diterapkan (Asalamah & Pahmi, 2022). Dokumentasi, seperti catatan pembelajaran dan materi ajar, akan dikumpulkan untuk melengkapi data yang diperoleh dari metode lain (Priantiwi, 2023).

Teknik Analisis Data

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis deskriptif. Analisis deskriptif memungkinkan peneliti untuk menyajikan data dalam bentuk yang mudah dipahami, serta memberikan gambaran yang jelas tentang fenomena yang diteliti (Nidia et al., 2022; Alaslan, 2022). Selain itu, analisis tematik juga dapat diterapkan untuk mengidentifikasi pola dan tema yang muncul dari data wawancara dan observasi, sehingga memberikan pemahaman yang lebih mendalam tentang pengalaman santri dalam pembelajaran bahasa Arab (Nidia et al., 2022; Cahyarani, 2024). Dengan demikian, hasil analisis diharapkan dapat memberikan kontribusi yang signifikan terhadap pengembangan metode pembelajaran bahasa Arab di pondok pesantren.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Deskripsi Lingkungan Pondok Pesantren

Lingkungan pondok pesantren menawarkan kondisi fisik yang mendukung pengembangan pembelajaran mahāratul kalām. Secara umum, pesantren dilengkapi dengan fasilitas sederhana namun memiliki fungsi optimal untuk kegiatan belajar-mengajar. Ruang kelas dirancang

untuk mendukung kegiatan pembelajaran intensif, memberikan suasana yang kondusif bagi santri untuk fokus belajar. Perpustakaan pesantren juga memiliki peran penting dengan koleksi kitab-kitab berbahasa Arab yang beragam. Perpustakaan ini tidak hanya menjadi sumber referensi utama, tetapi juga tempat bagi santri untuk mendalami teks-teks Arab secara mandiri. Ruang diskusi terbuka sering kali dimanfaatkan untuk kegiatan belajar kolaboratif, memungkinkan santri bertukar pikiran dan memahami materi secara lebih mendalam (Sanah et al., 2022).

Fasilitas tersebut memberikan dukungan nyata bagi santri untuk meningkatkan keterampilan dasar yang menjadi fondasi penguasaan bahasa Arab, termasuk membaca dan memahami teks-teks Arab. Aktivitas ini penting untuk membangun kemampuan berbicara yang baik, karena pemahaman mendalam terhadap teks membantu santri memperluas kosakata dan memahami struktur bahasa yang benar. Santri yang aktif memanfaatkan fasilitas ini cenderung memiliki pemahaman yang lebih baik terhadap materi ajar, yang pada akhirnya mendukung kelancaran dalam berbicara. Dengan adanya ruang-ruang belajar yang memadai, santri dapat mempraktikkan apa yang mereka pelajari dalam suasana yang mendukung (Sanah et al., 2022).

Selain itu, keberadaan fasilitas tambahan seperti ruang diskusi yang fleksibel dan terkadang dilengkapi dengan alat bantu pembelajaran lainnya semakin memperkaya pengalaman belajar santri. Fasilitas ini dirancang untuk mendorong keterlibatan aktif santri dalam belajar, baik secara individu maupun kelompok. Santri memiliki kesempatan untuk berlatih berbicara secara langsung, berdiskusi, dan mengaplikasikan teori yang mereka pelajari dalam konteks yang nyata. Kombinasi fasilitas fisik yang fungsional dan dukungan pembelajaran yang relevan membuat lingkungan pondok pesantren menjadi tempat yang ideal untuk mendukung perkembangan mahāratul kalām santri secara efektif (Sanah et al., 2022).

Keberadaan fasilitas seperti laboratorium bahasa di beberapa pesantren modern juga menjadi salah satu faktor pendukung utama. Laboratorium ini memungkinkan santri untuk berlatih pengucapan, mendengarkan percakapan, dan berbicara secara lebih terarah melalui penggunaan teknologi. Dengan memanfaatkan alat-alat ini, santri dapat meningkatkan kemampuan berbicara mereka secara signifikan, terutama dalam memahami aksen dan intonasi bahasa Arab yang autentik.

Dari segi sosial, lingkungan pesantren sangat kaya dengan interaksi antarindividu. Hubungan antara santri dan pengajar bersifat erat dan sering kali informal, menciptakan atmosfer belajar yang kolaboratif. Interaksi ini tidak hanya terjadi di dalam kelas, tetapi juga di luar

kelas, seperti saat diskusi kelompok, musyawarah, atau kegiatan keagamaan. Dalam suasana seperti ini, santri memiliki lebih banyak peluang untuk melatih keterampilan berbicara mereka secara spontan dan alami (Annisa, 2023).

Selain itu, interaksi antar santri juga memainkan peran penting dalam pembelajaran bahasa Arab. Kegiatan sehari-hari di pesantren, seperti makan bersama, kegiatan olahraga, dan acara rutin lainnya, menjadi media tidak resmi untuk praktik bahasa. Ketika santri diajak untuk berbicara dalam bahasa Arab dalam situasi santai, mereka dapat belajar tanpa tekanan formalitas, yang pada akhirnya meningkatkan rasa percaya diri dalam berkomunikasi.

Budaya pondok pesantren yang berorientasi pada nilai-nilai keagamaan juga menjadi motivasi besar bagi santri untuk mempelajari bahasa Arab. Sebagai bahasa utama Al-Qur'an dan hadis, bahasa Arab dianggap sangat penting dalam memahami ajaran agama secara mendalam. Hal ini membuat santri lebih termotivasi untuk menguasai keterampilan berbicara agar mereka dapat mengakses literatur keagamaan dengan lebih baik (Keysha, 2023).

Selain nilai keagamaan, budaya kebersamaan yang melekat dalam kehidupan pesantren juga mendukung pembelajaran bahasa Arab. Kegiatan seperti pembacaan kitab kuning, pengajian, dan diskusi agama menjadi tradisi yang mendorong penggunaan bahasa Arab secara aktif. Dalam kegiatan ini, santri diajak untuk berbicara, menyampaikan pendapat, dan bertanya, sehingga mereka terbiasa menggunakan bahasa Arab dalam komunikasi sehari-hari.

Kondisi ini menunjukkan bahwa pembelajaran mahāratul kalām di pondok pesantren tidak hanya berlangsung di dalam kelas, tetapi juga terintegrasi dalam kehidupan santri secara keseluruhan. Lingkungan yang intensif dengan praktik langsung ini membuat santri memiliki eksposur yang cukup terhadap bahasa Arab, yang pada akhirnya membantu mereka mencapai kemahiran berbicara yang lebih baik.

Secara keseluruhan, lingkungan pondok pesantren menjadi ekosistem pembelajaran yang ideal untuk pengembangan mahāratul kalām. Dengan kombinasi dukungan fisik, interaksi sosial yang intens, dan budaya yang kaya akan nilai keagamaan, pondok pesantren menciptakan suasana belajar yang menyeluruh dan mendalam. Hal ini menjadikan pesantren sebagai salah satu institusi pendidikan yang sangat efektif dalam mengajarkan bahasa Arab secara praktis dan aplikatif.

Strategi Pembelajaran Berbasis Lingkungan

Strategi pembelajaran berbasis lingkungan di pondok pesantren mencakup berbagai pendekatan yang secara khusus dirancang untuk mengembangkan keterampilan berbicara atau **mahāratul kalām**. Salah satu metode

utama yang digunakan adalah diskusi kelompok, di mana santri diajak untuk terlibat dalam dialog interaktif dan berbagi pendapat dalam bahasa Arab. Kegiatan ini tidak hanya bertujuan untuk membangun kepercayaan diri santri dalam menyampaikan gagasan mereka secara verbal, tetapi juga melatih kemampuan mereka dalam menyusun kalimat yang gramatikal dan logis. Dalam suasana diskusi yang kolaboratif, santri mendapatkan kesempatan untuk memperbaiki tata bahasa dan meningkatkan kosakata mereka secara alami melalui interaksi dengan rekan-rekan mereka (Sanah et al., 2022).

Selain diskusi kelompok, strategi pembelajaran ini juga melibatkan berbagai bentuk dialog informal yang dilakukan sehari-hari di lingkungan pesantren. Penggunaan bahasa Arab dalam percakapan ringan antara santri atau antara santri dengan pengajar menjadi sarana pembelajaran yang efektif dan praktis. Melalui pendekatan ini, santri secara perlahan terbiasa menggunakan bahasa Arab dalam berbagai konteks, baik formal maupun non-formal. Dengan mempraktikkan percakapan yang kontekstual, santri dapat memperdalam pemahaman mereka terhadap struktur bahasa, intonasi, dan ekspresi yang relevan dengan situasi kehidupan sehari-hari. Hal ini memungkinkan santri untuk belajar bahasa secara lebih alami dan efisien (Sanah et al., 2022).

Lebih lanjut, strategi pembelajaran berbasis lingkungan juga memanfaatkan kegiatan-kegiatan berbasis praktik langsung, seperti simulasi percakapan, presentasi, dan debat. Dalam simulasi percakapan, misalnya, santri diberikan skenario tertentu yang mendorong mereka untuk menggunakan bahasa Arab secara spontan, seperti dalam konteks perjalanan atau transaksi di pasar. Pendekatan ini memberikan pengalaman belajar yang realistis sekaligus memperkuat keterampilan berbicara mereka. Kombinasi antara metode diskusi, dialog informal, dan kegiatan berbasis praktik menciptakan lingkungan belajar yang holistik dan mendukung perkembangan **mahāratul kalām** santri secara menyeluruh (Sanah et al., 2022).

Selain diskusi kelompok, strategi pembelajaran di pesantren juga melibatkan dialog sehari-hari antara santri. Penggunaan bahasa Arab dalam interaksi informal ini memberikan kesempatan kepada santri untuk mempraktikkan bahasa secara spontan dan alami. Dialog semacam ini mencakup percakapan ringan, seperti bertanya tentang kegiatan sehari-hari, hingga diskusi yang lebih mendalam mengenai topik tertentu. Pendekatan ini membantu santri untuk terbiasa dengan struktur bahasa dan memperluas kosakata mereka dalam situasi yang kontekstual (Habibullah & Murtadho, 2022).

Penggunaan dialog sehari-hari ini tidak hanya terbatas pada aktivitas akademik tetapi juga diterapkan dalam berbagai kegiatan non-formal, seperti saat makan bersama, kegiatan olahraga, atau diskusi santai di asrama.

Dengan cara ini, pembelajaran bahasa Arab terintegrasi secara alami ke dalam rutinitas harian santri. Suasana santai dalam percakapan informal ini memungkinkan santri untuk belajar tanpa merasa terbebani oleh aturan formalitas, sehingga mereka lebih percaya diri dalam menggunakan bahasa Arab. Interaksi yang intensif seperti ini menjadi landasan penting dalam pembentukan keterampilan berbicara santri, karena mereka dapat mengaplikasikan teori yang dipelajari dalam situasi nyata.

Selain itu, kegiatan berbasis praktik seperti simulasi percakapan, role-play, dan permainan bahasa sering kali menjadi bagian dari strategi pembelajaran di pesantren. Dalam simulasi percakapan, santri diberikan situasi tertentu, seperti membeli barang di pasar atau bertanya arah dalam perjalanan, yang memaksa mereka untuk menggunakan bahasa Arab secara spontan. Metode ini tidak hanya melatih keterampilan berbicara santri tetapi juga memperkenalkan mereka pada penggunaan bahasa dalam konteks yang relevan dan aplikatif. Dengan latihan seperti ini, santri tidak hanya meningkatkan kefasihan berbicara tetapi juga belajar bagaimana merespons secara tepat dalam berbagai situasi.

Dialog sehari-hari di pesantren juga diperkuat dengan adanya program-program khusus seperti debat, pidato, atau presentasi dalam bahasa Arab. Program-program ini dirancang untuk melatih kemampuan berbicara santri dalam situasi formal yang membutuhkan penguasaan tata bahasa dan kosakata tingkat lanjut. Selain itu, kompetisi seperti lomba debat atau membaca puisi dalam bahasa Arab sering diadakan untuk mendorong santri lebih aktif dan termotivasi dalam menggunakan bahasa Arab. Melalui kegiatan ini, santri dapat mengeksplorasi kemampuan berbicara mereka secara mendalam sekaligus mendapatkan umpan balik yang konstruktif dari pengajar dan teman-teman mereka.

Dengan integrasi dialog sehari-hari, simulasi percakapan, dan program-program berbasis praktik, strategi pembelajaran di pondok pesantren menciptakan lingkungan yang mendukung pengembangan keterampilan berbicara santri secara menyeluruh. Santri tidak hanya belajar dari teori di dalam kelas, tetapi juga melalui interaksi yang berlangsung di luar kelas. Pendekatan ini tidak hanya membantu santri untuk lebih fasih berbahasa Arab tetapi juga meningkatkan kepercayaan diri mereka dalam berkomunikasi. Kombinasi berbagai metode ini menjadikan pondok pesantren sebagai tempat yang ideal untuk pembelajaran **mahāratul kalām** secara efektif dan aplikatif.

Program bahasa yang terstruktur juga menjadi bagian penting dari strategi pembelajaran di pondok pesantren. Program ini meliputi kelas tambahan yang difokuskan pada pelatihan berbicara, di mana santri diberi tugas-tugas khusus seperti presentasi, debat, atau pidato.

dalam bahasa Arab. Kegiatan ini dirancang untuk meningkatkan kemampuan berbicara santri dalam situasi formal, yang membutuhkan penguasaan tata bahasa, intonasi, dan penyampaian yang jelas (Perwira, 2023).

Untuk melengkapi metode yang telah disebutkan, pesantren juga mengadakan berbagai kegiatan ekstrakurikuler berbasis bahasa Arab. Kegiatan seperti lomba debat, pidato, atau membaca puisi dalam bahasa Arab tidak hanya menjadi sarana pembelajaran, tetapi juga memotivasi santri untuk lebih aktif menggunakan bahasa tersebut. Kompetisi semacam ini menciptakan atmosfer belajar yang kompetitif namun menyenangkan, sehingga mendorong santri untuk terus meningkatkan kemampuan mereka.

Kegiatan pembelajaran berbasis praktik langsung, seperti simulasi percakapan atau drama, juga sering diterapkan. Dalam simulasi ini, santri diberi skenario tertentu yang memerlukan penggunaan bahasa Arab, seperti situasi di pasar, perjalanan, atau wawancara kerja. Pendekatan ini memungkinkan santri untuk mempraktikkan bahasa dalam konteks yang lebih realistis, sekaligus membangun rasa percaya diri mereka dalam menghadapi situasi nyata.

Strategi pembelajaran berbasis lingkungan di pondok pesantren juga menekankan pentingnya penggunaan teknologi sebagai alat bantu. Misalnya, aplikasi pembelajaran bahasa, rekaman audio, atau video pembelajaran digunakan untuk melatih pengucapan dan pemahaman santri terhadap percakapan bahasa Arab yang autentik. Dengan memanfaatkan teknologi ini, santri dapat belajar secara mandiri dan mempercepat proses penguasaan keterampilan berbicara.

Keterlibatan pengajar juga menjadi elemen kunci dalam keberhasilan strategi ini. Pengajar di pesantren tidak hanya berfungsi sebagai fasilitator, tetapi juga sebagai model komunikasi yang baik dalam bahasa Arab. Dengan memberikan contoh penggunaan bahasa yang tepat dan memberikan umpan balik secara langsung, pengajar membantu santri memahami kesalahan mereka dan memperbaikinya secara efektif.

Secara keseluruhan, strategi pembelajaran berbasis lingkungan di pondok pesantren mencakup pendekatan yang integratif, melibatkan praktik langsung, teknologi, dan keterlibatan aktif dari santri dan pengajar. Kombinasi berbagai teknik ini menciptakan ekosistem pembelajaran yang holistik, yang tidak hanya meningkatkan keterampilan berbicara santri, tetapi juga mempersiapkan mereka untuk menggunakan bahasa Arab dalam kehidupan sehari-hari maupun di berbagai konteks profesional.

Efektivitas Pembelajaran

Penerapan metode pembelajaran berbasis lingkungan di pondok pesantren telah menunjukkan hasil

yang sangat positif, terutama dalam penguasaan keterampilan berbicara bahasa Arab. Santri yang aktif mengikuti kegiatan pembelajaran berbasis praktik, seperti diskusi kelompok, debat, dan simulasi percakapan, menunjukkan peningkatan yang signifikan dalam kelancaran berbicara dibandingkan dengan santri yang hanya mengandalkan pembelajaran berbasis teori. Interaksi langsung yang mereka lakukan memberikan kesempatan untuk berlatih bahasa secara kontekstual, sehingga meningkatkan kepercayaan diri dan kefasihan berbicara mereka (Zuhri et al., 2022).

Keberhasilan ini didukung oleh lingkungan pondok pesantren yang sangat kondusif untuk pembelajaran bahasa Arab. Kehadiran komunitas yang seluruh anggotanya memiliki tujuan yang sama, yaitu menguasai bahasa Arab, menciptakan suasana pembelajaran yang kolaboratif dan saling mendukung. Dalam keseharian, santri secara otomatis terdorong untuk menggunakan bahasa Arab dalam berbagai aktivitas, baik formal maupun informal. Selain itu, pengawasan dan bimbingan langsung dari para ustaz yang kompeten dalam bahasa Arab memastikan bahwa setiap santri mendapatkan arahan dan koreksi yang diperlukan untuk meningkatkan keterampilan berbicara mereka.

Metode pembelajaran berbasis lingkungan ini juga mendorong santri untuk memanfaatkan fasilitas pondok secara maksimal. Perpustakaan dengan koleksi literatur Arab, ruang diskusi, dan program-program khusus seperti malam bahasa menjadi sarana penting dalam mendukung praktik berbicara. Dengan memanfaatkan fasilitas ini, santri tidak hanya mengasah kemampuan berbicara, tetapi juga memperluas wawasan mereka tentang budaya dan konteks penggunaan bahasa Arab. Kegiatan ini memperkaya proses pembelajaran karena memberikan pengalaman yang autentik dalam menggunakan bahasa secara

Selain interaksi antar individu, kegiatan seperti debat dan pidato dalam bahasa Arab memberikan pengalaman yang lebih formal dan terstruktur bagi santri. Aktivitas ini dirancang untuk melatih kemampuan berpikir kritis, menyusun argumen, dan menyampaikan ide secara sistematis dalam bahasa Arab. Keterampilan ini sangat penting bagi santri, tidak hanya untuk keperluan akademik tetapi juga sebagai bekal komunikasi dalam kehidupan sehari-hari. Kompetisi yang sering diadakan di pesantren juga menjadi motivasi tambahan bagi santri untuk terus meningkatkan kemampuan mereka dalam berbicara bahasa Arab.

Dengan adanya pendekatan yang holistik seperti ini, pembelajaran berbasis lingkungan di pondok pesantren memberikan dampak yang sangat signifikan dalam penguasaan keterampilan berbicara santri. Kombinasi antara praktik langsung, dukungan fasilitas, dan interaksi yang intensif membuat santri lebih siap dan percaya diri

dalam menggunakan bahasa Arab. Lingkungan pesantren bukan hanya menjadi tempat belajar, tetapi juga menjadi wadah bagi santri untuk membangun kompetensi berbicara yang aplikatif dan relevan dengan kebutuhan mereka di masa depan (Zuhri et al., 2022).

Keunggulan metode berbasis lingkungan ini terlihat dalam kemampuan santri untuk memahami dan menggunakan bahasa Arab dalam situasi sehari-hari. Dengan terlibat dalam diskusi atau kegiatan interaktif, santri dapat menerapkan kosakata baru yang mereka pelajari, sekaligus memperbaiki pengucapan dan tata bahasa melalui umpan balik langsung dari pengajar dan teman sejawat. Hal ini menjadikan pembelajaran lebih efektif dan menyenangkan, karena santri merasa bahwa mereka belajar dalam suasana yang mendukung dan relevan dengan kebutuhan mereka.

Penggunaan teknologi modern dalam pembelajaran juga menjadi elemen penting dalam keberhasilan metode ini. Media seperti video pembelajaran, aplikasi bahasa, dan rekaman audio memberikan pengalaman belajar yang lebih variatif dan menarik. Santri dapat memanfaatkan video untuk memahami ekspresi dan intonasi dalam percakapan bahasa Arab, sementara aplikasi pembelajaran memberikan latihan berbicara mandiri dengan fitur interaktif. Media ini tidak hanya membantu mereka belajar dengan cara yang lebih fleksibel, tetapi juga menambah motivasi mereka untuk terus berlatih (Nisa, 2023).

Hasil evaluasi menunjukkan bahwa santri yang mengikuti program pembelajaran berbasis lingkungan merasa lebih percaya diri dalam menggunakan bahasa Arab. Kepercayaan diri ini muncul karena mereka terbiasa berlatih dalam lingkungan yang mendorong mereka untuk aktif berbicara, tanpa rasa takut untuk melakukan kesalahan. Santri yang sebelumnya cenderung pasif atau malu-malu kini lebih berani untuk berbicara di depan umum, bahkan dalam forum formal seperti presentasi atau seminar (Maulana, 2024).

Dampak positif lain dari metode ini adalah peningkatan motivasi belajar santri. Dengan pendekatan yang melibatkan aktivitas interaktif dan penggunaan teknologi, santri merasa bahwa pembelajaran menjadi lebih menarik dan relevan dengan kebutuhan mereka. Mereka lebih termotivasi untuk belajar karena dapat melihat manfaat langsung dari keterampilan yang mereka peroleh, seperti kemampuan untuk berkomunikasi dalam bahasa Arab dengan lebih lancar dan percaya diri.

Selain itu, metode berbasis lingkungan juga memberikan kontribusi pada pengembangan keterampilan sosial santri. Dalam kegiatan seperti diskusi kelompok atau permainan bahasa, santri diajak untuk bekerja sama, mendengarkan pendapat orang lain, dan memberikan tanggapan. Kemampuan ini tidak hanya penting dalam pembelajaran bahasa, tetapi juga

bermanfaat untuk kehidupan mereka di luar lingkungan pesantren, seperti dalam dunia kerja atau interaksi sosial yang lebih luas.

Peran pengajar dalam keberhasilan metode ini sangat penting. Pengajar bertindak sebagai fasilitator yang memberikan bimbingan, mengarahkan diskusi, dan memberikan umpan balik kepada santri. Dengan pendekatan yang personal dan interaktif, pengajar mampu membangun hubungan yang baik dengan santri, sehingga menciptakan suasana belajar yang nyaman dan kondusif. Umpan balik yang diberikan pengajar membantu santri memahami kelemahan mereka dan memberikan dorongan untuk terus memperbaiki diri.

Keberhasilan metode ini juga didukung oleh evaluasi yang sistematis. Dengan melakukan penilaian berkala terhadap kemampuan berbicara santri, pesantren dapat memantau perkembangan mereka dan menyesuaikan program pembelajaran sesuai dengan kebutuhan masing-masing individu. Evaluasi ini mencakup berbagai aspek, seperti kelancaran berbicara, penggunaan tata bahasa yang benar, penguasaan kosakata, dan kepercayaan diri dalam berbicara.

Meskipun efektif, penerapan metode berbasis lingkungan juga menghadapi beberapa tantangan, seperti keterbatasan sumber daya dan waktu. Namun, tantangan ini dapat diatasi dengan memanfaatkan teknologi yang lebih efisien dan melibatkan lebih banyak pihak, seperti alumni atau praktisi bahasa Arab, untuk memberikan pelatihan tambahan. Dengan dukungan yang memadai, potensi metode ini dapat dimaksimalkan untuk mencapai hasil yang lebih baik.

Secara keseluruhan, metode pembelajaran berbasis lingkungan terbukti menjadi pendekatan yang efektif dalam meningkatkan kemampuan berbicara santri. Dengan mengintegrasikan praktik langsung, teknologi modern, dan dukungan dari pengajar, metode ini tidak hanya meningkatkan keterampilan teknis santri, tetapi juga membangun kepercayaan diri, motivasi, dan keterampilan sosial mereka. Hal ini menunjukkan bahwa pembelajaran berbasis lingkungan adalah model yang relevan dan layak untuk diterapkan secara luas di berbagai institusi pendidikan, khususnya dalam pengajaran bahasa Arab.

Kendala dan Solusi

Meskipun metode pembelajaran berbasis lingkungan memiliki banyak keunggulan, berbagai kendala tetap perlu diatasi untuk memastikan efektivitasnya. Salah satu tantangan utama adalah keterbatasan sumber daya yang tersedia di pondok pesantren. Banyak pesantren yang masih menghadapi masalah dalam menyediakan buku, modul, dan materi ajar yang memadai untuk mendukung pembelajaran bahasa Arab. Ketiadaan materi pembelajaran yang sesuai dapat membuat proses belajar

menjadi kurang optimal dan membatasi kemampuan santri untuk mengakses pengetahuan baru (Ritonga et al., 2023).

Selain itu, keterbatasan teknologi juga menjadi hambatan signifikan dalam penerapan metode ini. Beberapa pondok pesantren, terutama yang berada di daerah terpencil, mungkin tidak memiliki akses yang memadai terhadap perangkat teknologi seperti komputer, proyektor, atau jaringan internet. Padahal, teknologi dapat menjadi alat yang sangat efektif untuk memperkaya pembelajaran melalui media digital, seperti video pembelajaran, aplikasi interaktif, dan platform daring lainnya (Ritonga et al., 2023).

Kendala lainnya adalah masalah psikologis yang dihadapi oleh santri. Tidak sedikit santri yang merasa canggung atau kurang percaya diri ketika harus berbicara dalam bahasa Arab. Rasa takut membuat kesalahan seringkali menjadi penghalang bagi mereka untuk berani berbicara di depan umum atau dalam situasi formal. Hambatan ini dapat memperlambat perkembangan keterampilan berbicara mereka dan mempengaruhi motivasi belajar secara keseluruhan (Dwiaryanti, 2024). Ketidakpercayaan diri ini biasanya muncul karena ketakutan akan penilaian negatif dari teman-teman sekelas atau pengajar, yang dapat membuat mereka merasa malu dan enggan untuk berbicara. Akibatnya, meskipun mereka memiliki pengetahuan yang baik tentang bahasa, keterampilan berbicara mereka tidak berkembang secara optimal.

Rasa takut berbicara dalam bahasa Arab juga dapat berakar dari pengalaman buruk sebelumnya, seperti kesalahan pengucapan yang ditertawakan atau diperbaiki secara tajam. Hal ini menciptakan trauma psikologis yang berdampak negatif terhadap motivasi santri dalam berlatih berbicara. Ketika seorang santri merasa bahwa berbicara dengan bahasa Arab adalah risiko yang tidak menyenangkan, mereka lebih memilih untuk menjaga jarak dari aktivitas berbicara dan memilih diam, meskipun mereka memiliki potensi besar untuk berkembang. Selain itu, ketidakmampuan untuk berbicara dengan lancar dalam bahasa Arab juga sering dikaitkan dengan rasa tidak aman terhadap kemampuan diri sendiri, yang membuat mereka merasa lebih baik untuk menghindari situasi yang melibatkan percakapan dalam bahasa Arab.

Untuk mengatasi masalah psikologis ini, pesantren perlu menciptakan lingkungan yang mendukung dan aman bagi santri untuk berbicara tanpa rasa takut akan kesalahan. Salah satu cara untuk mengurangi rasa canggung adalah dengan menciptakan suasana yang lebih santai dan inklusif dalam pembelajaran. Misalnya, menggunakan pendekatan berbasis kelompok kecil di mana santri dapat berlatih berbicara dalam bahasa Arab dengan teman sebaya yang lebih akrab, yang dapat mengurangi tekanan sosial. Kegiatan yang berfokus pada

kerja sama dan diskusi kelompok akan membantu mereka merasa lebih nyaman dalam berkomunikasi tanpa merasa dievaluasi secara ketat oleh orang lain.

Selain itu, memberikan umpan balik yang konstruktif dan positif dari pengajar juga sangat penting untuk membangun rasa percaya diri santri. Alih-alih fokus pada kesalahan, pengajar harus memberikan dorongan dan memuji upaya berbicara mereka, bahkan jika ada kesalahan. Hal ini akan memotivasi santri untuk terus mencoba dan memperbaiki diri, tanpa takut untuk berbicara lebih banyak lagi. Dengan cara ini, santri dapat merasakan bahwa berbicara dalam bahasa Arab adalah proses yang terus berkembang, di mana kesalahan adalah bagian dari pembelajaran dan bukan sesuatu yang harus ditakuti.

Pentingnya menciptakan lingkungan yang mendukung ini juga melibatkan pemberian ruang bagi santri untuk bereksperimen dengan bahasa tanpa khawatir akan kesalahan. Sebagai contoh, pengajaran yang tidak hanya terfokus pada penguasaan tata bahasa yang tepat, tetapi juga pada ekspresi diri dan pemahaman konteks sosial yang lebih luas. Dengan memberikan peluang bagi santri untuk berbicara dalam berbagai situasi yang lebih informal dan fleksibel, mereka dapat memperkuat rasa percaya diri mereka dan merasa lebih nyaman dalam berbicara dalam bahasa Arab. Hal ini, pada gilirannya, akan mempermudah perkembangan keterampilan berbicara mereka dan meningkatkan motivasi belajar secara keseluruhan (Dwiaryanti, 2024).

Untuk mengatasi keterbatasan sumber daya, pondok pesantren dapat bekerja sama dengan berbagai pihak untuk mendapatkan dukungan, baik dari pemerintah, lembaga swasta, maupun donor individu. Bantuan berupa buku, perangkat teknologi, atau pelatihan untuk pengajar dapat menjadi solusi jangka panjang untuk meningkatkan kualitas pembelajaran. Selain itu, penggunaan sumber daya alternatif seperti materi pembelajaran berbasis digital atau aplikasi gratis juga dapat menjadi pilihan yang ekonomis dan efektif (Ritonga et al., 2023).

Keterbatasan teknologi dapat diatasi dengan mengadopsi strategi pembelajaran berbasis komunitas. Misalnya, pengajar dapat memanfaatkan perangkat yang tersedia secara bergantian atau menggunakan metode pembelajaran tradisional yang tetap efektif, seperti role-play dan simulasi percakapan. Dengan kreativitas dan inovasi dalam penggunaan alat yang ada, pengajar tetap dapat menciptakan lingkungan belajar yang interaktif dan menarik bagi santri (Ritonga et al., 2023).

Untuk mengatasi rasa canggung dan kurang percaya diri pada santri, penting bagi pesantren untuk menciptakan lingkungan belajar yang inklusif dan suportif. Salah satu caranya adalah dengan mendorong santri untuk berlatih berbicara dalam kelompok kecil, di mana mereka merasa lebih nyaman untuk mengekspresikan diri tanpa

rasa takut akan penilaian. Umpan balik yang konstruktif dari pengajar dan teman sebaya juga dapat membantu meningkatkan rasa percaya diri mereka (Sanah et al., 2022).

Selain itu, pelatihan bagi pengajar untuk meningkatkan keterampilan mereka dalam menggunakan teknologi dan metode pembelajaran yang interaktif juga sangat diperlukan. Dengan pelatihan yang tepat, pengajar dapat mengintegrasikan teknologi secara efektif ke dalam pembelajaran dan menciptakan pengalaman belajar yang lebih menarik dan relevan bagi santri. Pendekatan ini juga membantu pengajar untuk menghadapi tantangan dalam mengadaptasi metode baru (Ritonga et al., 2023).

Dengan mengidentifikasi dan menangani kendala-kendala ini secara sistematis, pondok pesantren dapat memaksimalkan potensi metode pembelajaran berbasis lingkungan. Melalui dukungan sumber daya yang memadai, penggunaan teknologi yang inovatif, dan penciptaan lingkungan belajar yang mendukung, santri dapat mengembangkan keterampilan berbicara mereka secara lebih efektif. Dengan demikian, metode ini dapat memberikan manfaat yang lebih besar, tidak hanya bagi individu santri tetapi juga bagi perkembangan pendidikan di pondok pesantren secara keseluruhan.

SIMPULAN

Lingkungan pondok pesantren menawarkan ekosistem pembelajaran yang ideal untuk pengembangan keterampilan berbicara (mahāratul kalām) dalam bahasa Arab. Dengan dukungan fasilitas fisik yang mendukung, interaksi sosial yang intens, serta budaya keagamaan yang kaya, pondok pesantren menciptakan suasana belajar yang menyeluruh dan aplikatif. Strategi pembelajaran berbasis lingkungan, seperti diskusi kelompok, dialog informal, program bahasa terstruktur, dan penggunaan teknologi modern, telah terbukti efektif meningkatkan kemampuan berbicara santri secara signifikan.

Meskipun demikian, penerapan metode ini tidak terlepas dari berbagai kendala, seperti keterbatasan sumber daya, akses teknologi yang minim, serta masalah psikologis seperti rasa canggung pada santri. Untuk mengatasi tantangan ini, pondok pesantren perlu melibatkan berbagai pihak untuk menyediakan dukungan sumber daya, memanfaatkan teknologi yang tersedia, serta menciptakan lingkungan belajar yang inklusif dan mendukung.

Dengan kombinasi strategi yang inovatif, penggunaan teknologi, dan peran aktif pengajar, metode pembelajaran berbasis lingkungan mampu memberikan dampak positif yang signifikan. Selain meningkatkan keterampilan berbicara santri, metode ini juga memperkuat kepercayaan diri, motivasi, dan kemampuan sosial mereka. Dengan demikian, pondok pesantren dapat terus berperan sebagai institusi pendidikan yang efektif dalam

melahirkan generasi yang kompeten dalam penguasaan bahasa Arab dan siap menghadapi tantangan di berbagai konteks kehidupan.

DAFTAR PUSTAKA

- Alaslan, A. (2022). Metode penelitian kualitatif. <https://doi.org/10.31237/osf.io/2pr4s>
- Annisa, M. (2023). Analisis kebutuhan belajar bahasa arab sebagai bahasa asing dalam konteks pendidikan tinggi. *Eloquence Journal of Foreign Language*, 2(2), 313-328. <https://doi.org/10.58194/eloquence.v2i2.861>
- Asalamah, S. and Pahmi, S. (2022). Analisis hambatan mengajar guru terhadap metode pembelajaran di masa pandemi covid-19 sekolah dasar. *Jurnal Basicedu*, 6(2), 2323-2329. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v6i2.2221>
- Burhanuddin, B. (2024). Pengembangan materi ajar berbasis komunikasi dalam pendidikan bahasa arab. *Jurnal Pendidikan Indonesia*, 4(12), 1318-1328. <https://doi.org/10.59141/japendi.v4i12.2583>
- Cahyarani, A. (2024). Perspektif mahasiswa international student mobility indonesia terhadap pembelajaran bahasa arab di perguruan tinggi malaysia. *Jiip - Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 7(6), 5758-5763. <https://doi.org/10.54371/jiip.v7i6.4543>
- Diana, J. (2022). Ibu dalam pandangan masyarakat samawa: tinjauan antropolinguistik. *Parole: J. Pend. Bhs. Sastra Ind.*, 5(6), 371-382. <https://doi.org/10.22460/parole.v5i6.11722>
- Dwiaryanti, R. (2024). Implementasi kamus saku lima bahasa (parbhesan, indonesia, arab, inggris, dan mandarin) pada santri program takhossus di lpi maktab nubdzatul bayan al-majidiyah putri pamekasan. *TLA*, 1(2), 66-72. <https://doi.org/10.61397/tla.v1i2.102>
- Faihah, G. (2024). Penggabungan pjbl, demonstrasi, pembelajaran berbasis video untuk meningkatkan pemahaman dan keterampilan siswa. *Jurnal Praktik Baik Pembelajaran Sekolah Dan Pesantren*, 3(01), 19-27. <https://doi.org/10.56741/pbpsp.v3i01.478>
- Faiz, M. (2024). Tantangan dan strategi pemahaman bahasa arab untuk pendidikan generasi z: analisis dan prospek masa depan. *Jurnal Pendidikan Indonesia*, 5(4), 156-164. <https://doi.org/10.59141/japendi.v5i4.2749>
- Habibullah, A. and Murtadho, N. (2022). Pengembangan teka-teki silang buku madārij ad-durūs al-‘arabiyyah jilid 3 untuk paket dasar iii. *Jolla Journal of Language Literature and Arts*, 2(11), 1525-1542. <https://doi.org/10.17977/um064v2i112022p1525-1542>

- Iqbal, Muhammad. 2018. "Penggunaan Metode Mim-Mem Untuk Mengembangkan Mahārātul kalām." *Al Mi'yar: Jurnal Ilmiah Pembelajaran Bahasa Arab Dan Kebahasaaraban* 1(2):113.
<http://dx.doi.org/10.35931/am.v1i2.48>
- Kabooaha, R. and Elyas, T. (2018). The effects of youtube in multimedia instruction for vocabulary learning: perceptions of efl students and teachers. *English Language Teaching*, 11(2), 72.
<https://doi.org/10.5539/elt.v11n2p72>
- Ketamon, T. (2024). Improving english proficiency in southern thailand's public junior high schools using local video resources. *Ho Chi Minh City Open University Journal of Science - Social Sciences*, 14(2), 74-85.
<https://doi.org/10.46223/hcmcoujs.soci.en.14.2.28.90.2024>
- Kristiani, P. and Pradnyadewi, D. (2021). Effectiveness of youtube as learning media in improving learners' speaking skills. *The Art of Teaching English as a Foreign Language*, 1(2), 8-12.
<https://doi.org/10.36663/tatefl.v1i2.97>
- Lubis, L., Siregar, I., Rohman, N., & Damanik, M. (2022). Optimalisasi Pembelajaran Bahasa Arab Sebagai Penunjang Persiapan Calon Mahasiswa Baru Al-Azhar Mesir: Studi Kasus Pada Markaz Syaikh Zayed Cabang Indonesia. *Edumaspul- Jurnal Pendidikan*, 6(1), 1006-1015.
<https://doi.org/10.33487/edumaspul.v6i1.3417>
- Maulana, I. (2024). Mengidentifikasi Kebutuhan Pembelajaran Bahasa Arab Santri Pondok Pesantren. *Jiip- Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 7(4), 3654-3659.
<https://doi.org/10.54371/jiip.v7i4.4020>
- Nidia, E., Zubaidillah, M., & Nuruddaroini, M. (2022). Dampak pembelajaran bahasa arab terhadap penghafal al-qur'an. *Jurnal Basicedu*, 6(4), 6012-6022. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v6i4.3132>
- Nisa, K. (2023). Implementasi penggunaan media dalam meningkatkan prestasi belajar bahasa arab siswa kelas xi di madrasah aliyah swasta al washliyah 68 pematang guntung. *Arus Jurnal Pendidikan*, 3(3), 140-146. <https://doi.org/10.57250/ajup.v3i3.284>
- Perwira, A. (2023). Telaah kurikulum bahasa arab di ma al-hidayah depok. *Jurnal Kajian Islam Modern*, 10(01), 28-33. <https://doi.org/10.56406/jkim.v10i01.320>
- Priantiwi, T. (2023). Analisis konten pembelajaran bahasa arab pada media tiktok. *Jurnal Ilmiah Profesi Pendidikan*, 8(3), 1365-1371.
<https://doi.org/10.29303/jipp.v8i3.1502>
- Rahmawati, R. and Syafi'i, S. (2021). Analisis keterampilan menyimak dan berbicara dalam pembelajaran bahasa arab di era adaptasi kebiasaan baru. *Auladuna Jurnal Pendidikan Dasar Islam*, 8(2), 180.
<https://doi.org/10.24252/auladuna.v8i2a6.2021>
- Ritonga, A., Suib, M., & Zaky, A. (2023). Tantangan Dan Hambatan: Analisis Problematika Pembelajaran Bahasa Arab Era Society 5.0 Di Perguruan Tinggi Agama Islam Di Indonesia. *Syntax Literate Jurnal Ilmiah Indonesia*, 8(5), 3272-3280.
<https://doi.org/10.36418/syntax-literate.v8i5.11540>
- Safitri, W. (2023). Potensi dan efektivitas pemanfaatan smart tv dalam meningkatkan minat belajar bahasa arab siswa. *Edukatif Jurnal Ilmu Pendidikan*, 5(2), 944-952.
<https://doi.org/10.31004/edukatif.v5i2.4725>
- Safitri, H. and Tyas, P. (2022). Students' perception using video conferencing platform in learning english during online learning. *Journal of English Language Learning*, 6(2), 119-132.
<https://doi.org/10.31949/jell.v6i2.3438>
- Sanah, S., Odang, O., & Lutfiyani, Y. (2022). Model pengembangan keterampilan berbahasa arab di pesantren. *Ta Lim Al- Arabiyyah Jurnal Pendidikan Bahasa Arab & Kebahasaaraban*, 6(2), 271-293.
<https://doi.org/10.15575/jpba.v6i2.20164>
- Suyitno, S. (2021). Metode penelitian kualitatif konsep, prinsip dan operasionalnya..
<https://doi.org/10.31219/osf.io/auqfr>
- Syamsu, P. (2022). Faktor-Faktor Efektivitas Pembelajaran Bahasa Arab. *El-Ibtikar Jurnal Pendidikan Bahasa Arab*, 11(2), 187.
<https://doi.org/10.24235/ibtikar.v11i2.11600>
- Yahya, N. (2022). Peran lingkungan dalam pembelajaran bahasa arab di kampung arab desa tanjungsari kecamatan petanahan kabupaten kebumen. *Jurnal Penelitian Agama*, 23(2), 323-341.
<https://doi.org/10.24090/jpa.v23i2.2022.pp323-341>
- Zuhri, M., Sumiarni, N., & Wahyudin, W. (2022). Pengaruh model simas eric (skimming, mind mapping, questioning, exploring, writing, communicating) terhadap penguasaan kaidah nahwu dalam pembelajaran bahasa arab. *El-Ibtikar Jurnal Pendidikan Bahasa Arab*, 11(1), 45.
<https://doi.org/10.24235/ibtikar.v11i1.10740>
- Wahyudi, I. (2022). The effect of video project-based learning on students' speaking skill. *Prosodi*, 16(2), 127-135.
<https://doi.org/10.21107/prosodi.v16i2.15980>
- (2024). Students' acceptance of the "takallam" mobile application for enhancing arabic language speaking skill. *JEP*. <https://doi.org/10.7176/jep/15-5-09>